

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

Pengembangan diri bagi guru sangatlah penting untuk mengasah kemampuan pengembangan diri yang bukan hanya pada aspek fisik semata melainkan dapat berupa ranah non fisik seperti sikap, profesionalisme, serta cara dalam mengajar (Prastowo, 2015). Sehingga dalam implementasinya perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang membantu siswa menyerap isi dalam materi pembelajaran.

Apalagi pendidikan dari masa ke masa mengalami kemajuan yang pesat, sehingga sarana dan prasarana pendidikan semakin canggih, begitu juga perubahan yang terjadi di masyarakat menyebabkan majunya dunia pendidikan, dengan tingkat perkembangan yang pesat inilah menyebabkan masalah yang dihadapi guru semakin bertambah (Wijayanto & Santoso, 2018). Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pengolahan pembelajaran yang sesuai.

Oleh sebab itu dalam penggunaan media dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam mengefektifkan pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi materi pelajaran (Uyun, Holisin, & Kristianti, 2017). Dengan begitu media sangat perlu digunakan dalam pembelajaran agar pembelajaran efisien.

Karena media pembelajaran merupakan bentuk sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali (Suryani, Setiawan, & Putra, 2018).

Di samping itu, media pembelajaran matematika disekolah jarang sekali dimanfaatkan dan digunakan sebagaimana mestinya, selain masih menggunakan metode konvensional, media atau metode yang lain masih minim dimanfaatkan,

dalam hal ini guru dapat menciptakan suasana yang baru dengan metode pembelajaran yang lain atau mengembangkan sesuatu yang baru untuk menarik perhatian siswa.

Pembelajaran matematika di SMP yang masih didominasi dengan pembelajaran konvensional yang mana siswa ditempatkan sebagai objek pembelajaran, atau juga pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* (Fitri & Octarini, 2017). Fungsi guru sebagai pusat perhatian siswa dalam pembelajaran, menyebabkan siswa harus fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Pada kenyataannya siswa jarang sekali fokus pada pembelajaran, menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Oleh karena itu guru harus mempunyai taktik lain dalam mengolah pembelajaran, yang dapat membuat siswa menambahkan pengetahuan serta pembelajaran yang terjadi menjadi menarik, guru dapat membuat bahan ajar yang sesuai sebagai sumber belajar yang didapat siswa selain hanya fokus pada pembelajaran.

Pembelajaran matematika yang masih menggunakan metode konvensional namun dengan demikian, ada juga sekolah yang menggunakan sumber belajar berupa LKS, seperti sekolah di SMP N 5 Tanjung yang menggunakan pembelajaran berupa LKS sebagai sumber belajar di sekolah. Di samping itu, LKS ini jika ditinjau lebih lanjut dalam pembelajarannya masih kurang memadai pemahaman siswa, karena materi yang ada terlalu sedikit, melainkan banyak sekali di temukannya latihan-latihan berupa kegiatan mandiri, tugas kelompok, soal latihan pilihan ganda, uraian, serta remedial.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh ditinjau dari segi aspek kompetensi sikap spiritual serta sikap sosial yang dilakukan terhadap penggunaan sumber belajar berupa LKS dalam pembelajaran matematika di SMP N 5 Tanjung “belum baik” atau belum maksimal, penyebab dari belum maksimalnya pembelajaran tersebut menurut guru yang mengajar bahwa siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran serta yang menjadi faktor utamanya yaitu kurangnya motivasi belajar siswa.

Sedangkan pembelajaran dengan sistem LKS hanya akan mendapatkan pandangan sempit tentang materi pembelajaran sehingga tidak mengajarkan siswa untuk mengimplementasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Uyun, Holisin, & Kristianti, 2017). Dengan kata lain sumber belajar yang didapat kurang memadai serta kurang efektif dan efisien. Sehingga menyebabkan pembelajaran kurang menarik serta kurang bermakna untuk siswa itu sendiri.

Di pihak lain rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran atau bahan ajar yang digunakan tidak efektif, dan pembelajaran matematika yang kurang dikaitkan dengan budaya atau fenomena sehari-hari, yang menyebabkan matematika itu sulit dimata siswa (Fauziah & Wahid, 2021). Oleh karena itu perlu adanya inovasi atau kreatifitas yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sementara itu pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berawal dari keyakinan bahwa siswa tertarik untuk belajar apabila ia melihat makna dari apa yang telah dipelajarinya, melalui proses penerapan kebolehnya dalam kehidupan sehari-hari, siswa merasakan pentingnya belajar dan memperoleh makna yang mendalam terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari (Zubainur & Bambang, 2017). Hal ini dapat menjadikan sistem belajar yang menyenangkan karena pengetahuannya diperoleh dari pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* atau organisasi untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan tahun 2009 bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih rendah, dibuktikan dengan siswa Indonesia yang memiliki kemampuan literasi matematika rendah (di bawah level 2) mencapai 76,6%. Definisi rendah di sini menurut OECD adalah di bawah standar minimum literasi seseorang untuk berfungsi efektif dalam kehidupan abad 21. Ini menunjukkan bahwa hampir 80%

siswa tidak akan siap berfungsi efektif dalam kehidupan modern ini. (Jusniani, 2018).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa yaitu pembelajaran matematika yang selama ini disampaikan kepada siswa secara informatif (Haqq, 2016). Sehingga siswa malas untuk berfikir kritis tentang pengetahuannya yang menyebabkan mereka hanya memperoleh dan tidak mengaplikasikan pengetahuannya.

Menurut Arcat (2017) setiap guru seharusnya mampu mendesain pembelajaran yang mengaitkan antara konteks kehidupan siswa dengan materi pelajaran sehingga siswa mampu membangun wawasan baru berdasarkan dengan ilmu yang sebelumnya dimiliki sehari-hari (Makur, Nendi, & Brinus, 2019). Pada hakikatnya ilmu tersebut lebih bermakna ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuannya dengan lingkungan sekitar.

Apalagi matematika akan lebih menyenangkan apabila bahan ajar tersebut dikembangkan memuat materi yang berkaitan dengan konteks nyata di kehidupan sehari-hari (Suastika & Rahmawati, 2019). Lagi pula dengan adanya bahan ajar yang kontekstual membuat siswa akan lebih membangun lebih pengetahuannya, begitu juga dengan pembelajaran yang dilakukan, menjadikan tidak terfokus pada guru saja.

Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Masalah kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran diharapkan membuat siswa tidak akan merasa abstrak terhadap permasalahan matematika, karena hal yang berawal dari kenyataan dan dekat dengan situasi kehidupan di lingkungan siswa akan lebih mudah untuk dipahami (Siswandi, Sujadi, & Riyadi, 2016).

Apalagi kemampuan literasi matematis merupakan kapasitas individu dalam merumuskan, serta menginterpretasikan matematika dalam berbagai situasi, contohnya dalam hal penalaran matematis, penggunaan konsep, penggunaan prosedur, penggunaan fakta dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan maupun memprediksikejadian di lingkungan sekitar (Jamil, Cahyono, & Ayu, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nia Jusniani (2018) memperoleh hasil analisis bahwa siswa masih melakukan kesalahan pada indikator mengidentifikasi konsep dan mengenal syarat untuk menentukan konsep sebanyak 53,05%. Indikator mengidentifikasi konsep merupakan pokok indikator dalam pemahaman matematis, sehingga jika salah satu indikator tersebut ada yang belum terpenuhi, maka guru seharusnya mencari cara baru dalam mengolah pembelajaran agar setiap indikator pada pemahaman matematis terpenuhi.

Pembelajaran dengan *teacher centered* dapat menyebabkan ketertinggalan guru dalam evaluasi pembelajaran, karena pembelajaran tersebut dapat memakan waktu melebihi pertemuan yang direncanakan, yang disebabkan oleh siswa yang masih belum paham pada materi yang diajarkan. Sehingga guru harus mengulang materi yang diajarkan tersebut.

Akan tetapi jika guru dapat mengolah pembelajaran dengan baik, maka guru tidak perlu mengulang pembelajaran. Oleh sebab itu perlu adanya bahan ajar seperti *handout* yang sesuai dengan masalah tersebut, karena *handout* disini merupakan pokok bahasan penting pada materi yang disajikan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai, dan siswa dapat mempelajari kembali pembelajaran yang telah diberikan guru dengan *handout* tersebut.

*Handout* merupakan bahan ajar yang bisa dikatakan praktis karena *handout* berisi ringkasan-ringkasan materi, sehingga siswa bisa langsung mengetahui bagian-bagian mana yang penting dan bermakna dari materi yang telah dipelajari (Fitri & Octarini, 2017). Untuk itu, dengan pokok bahasan penting yang termuat dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Bahan ajar *handout* juga dapat menjadi alat bantu untuk siswa ketika menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru, hal ini dapat memberikan kemandirian bagi siswa agar tidak bergantung pada guru. Bukan hanya itu saja, *handout* juga dapat menjadi pegangan siswa dalam menemukan informasi yang baru dan dapat menggali lebih lagi pengetahuannya.

Pada dasarnya, *handout* yang hanya memuat materi dan rumus pasti terdapat beberapa kekurangan, yaitu kurang menarik bagi. sehingga perlu adanya

inovasi yang mampu menarik minat baca siswa dengan cara menggunakan pendekatan kontekstual, dimana siswa belajar mengeksplor diri dengan lingkungan sekitar sehingga dapat berfikir berdasarkan pengalaman, serta mendalami materi lebih dalam sehingga mampu mengasah berfikir kritis.

Di pihak lain, siswa dapat mengetahui seberapa besar dampak matematika di kehidupan, bukan hanya ilmu sosial saja yang ada di lingkungan sekitar, matematika pun begitu. Mereka juga dapat menemukan konsep dan menginterpretasikan dari konteks masalah kedalam matematika untuk menemukan rumus, yang menjadikan matematika tidak hanya monoton pada rumus belaka, melainkan dapat diolah dalam bentuk konteks yang nyata. (Sarifayani & Haqq, 2022)

Oleh sebab itu, *handout* pendekatan kontekstual tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menjadi pedoman untuk siswa menambah literasinya, serta dapat meningkatkan minatnya terhadap mata pelajaran matematika bahwasanya matematika itu menyenangkan dan mudah dipahami, *handout* dapat menjadi referensi bagi siswa untuk belajar karena isinya yang tidak panjang lebar seperti modul, atau juga sumber buku yang lainnya.

Bukan hanya pada menarik isi *handout* saja, melainkan dengan adanya pendekatan kontekstual tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman matematisnya, pemahaman tersebut mampu menjadikan daya ingat siswa lebih kuat karena konsep nyata ada di lingkungan dan mampu menyerap lebih lama karena berdasarkan mengamati alam atau pemanfaatan sekitar.

Dengan beberapa fakta yang disebutkan, sehingga peneliti berminat “Pengembangan Bahan Ajar *Handout* dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa”.

#### 1.1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas diperoleh beberapa indentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya literasi siswa karena kurangnya metode yang digunakan oleh guru

2. Guru yang masih berfungsi sebagai *teacher center* yang mengakibatkan siswa malas untuk belajar mandiri
3. Rendahnya pemahaman siswa tentang matematika yang ada di lingkungan sekitar
4. Malasnya siswa untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran
5. Adanya bahan ajar LKS yang membantu siswa akan tetapi masih kurang untuk memahami materi yang ada
6. Kurang tercapainya pembelajaran yang efektif sehingga terdapat beberapa materi yang belum tersampaikan karena terhambatnya jam pelajaran

### 1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang diperoleh, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah bahan ajar *handout* dengan pendekatan kontekstual layak digunakan dalam pembelajaran matematika?
2. Apakah bahan ajar *handout* dengan pendekatan kontekstual ini mampu meningkatkan pemahaman matematis siswa?

### 1. 3. Tujuan

Tujuan penulis melakukan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui bahan ajar *handout* dengan pendekatan kontekstual layak digunakan dalam pembelajaran matematika
2. Untuk mengetahui bahan ajar *handout* dengan pendekatan kontekstual ini mampu meningkatkan pemahaman matematis siswa

### 1. 4. Manfaat

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah informasi tentang pentingnya bahan ajar untuk mendukung pembelajaran yang efektif
  2. Sebagai suatu acuan, masukan atau tambahan untuk lebih memperhatikan siswa yang masih malas untuk belajar secara mandiri
  3. Dan diharapkan dengan adanya informasi ini guru dapat lebih mengefektifkan pembelajaran agar terciptanya evaluasi belajar yang maksimal.
- b. Secara praktis
1. Dapat memudahkan siswa untuk belajar bukan hanya disekolah saja melainkan dapat dimana saja, atau juga dapat kerja kelompok dengan teman sebayanya.
  2. Dapat menjadikan guru yang berinovasi menjadi lebih baik agar dapat menjadikan siswa rajin belajar dan tidak terpaku didalam kelas saja.
  3. Peneliti akan memperoleh wawasan ilmu pengetahuan dan juga melatih kreatifitas di lapangan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami siswa sehingga dapat berfikir secara aktif dan paham dalam belajar.

